



## **Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni**

**Ernawati**

Universitas Maarif Hasyim Latif (Umaha)  
ernawati@dosen.umaha.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif berkarya seni berdasarkan kosmologi. Kosmologi dalam berkarya seni adalah konsep berkarya dengan tumbuh dalam keselarasan atau keteraturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus pada kegiatan berkesenian seniman. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa 1) Proses kreatif dengan kosmologi memiliki nilai atau esensi mendalam meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sila krama/sikap dan keterampilan. Fungsi kosmologi dalam berkarya, menumbuhkan seniman yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara nilai etika yaitu sikap dan estetika pengetahuan (kognitif), serta nilai keterampilan, 2) Karya kreasi tumbuh berdasarkan kesadaran kosmologi menyampaikan muatan nilai pada karya dan melatih berfikir secara analitis, kritis, dan kreatif. Memilih jalan berkesenian berdasarkan kosmologi oleh seniman mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik dan saling menerima antara dunia antropologis dan kosmos secara luas serta nyaris tanpa batas. Hal ini penting dalam menyikapi kosmologi sebagai pengetahuan *intangible*, metode tranfser pengetahuan berbasis lokal, dan nilai akar tradisi sebagai konsep tumbuh dalam berkarya seni.

**Kata-kata kunci:** *kosmologi, makna dan fungsi, karya seni*

### ***Cosmology as the Foundation of Creation in Artwork***

#### ***Abstract***

*This research aims to know the creative process of creating art based on cosmology. Cosmology in work art is an art concept based on conformity and regularity. the method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach to artists' artistic activities. The result of this research shows that 1) creativity process using cosmology has a value or deep essences such as cognition aspect (cognitive), manners/act and skills. The function of cosmology in work art is to grow artists who have conformity and balance between ethical values as attitudes and cognition aspects (cognitive), also skills. 2) creations grow based on cosmological awareness delivering the value of work art and train to think analytically, critically, and creatively. Choosing the path of art based on cosmology by the artist shows an awareness of reciprocity and mutual acceptance between the anthropological world and the cosmos without limits. This is important to respond to cosmology as intangible knowledge, locally based knowledge transfer method, the root values of tradition as a growing concept in work art.*

**Keywords:** *cosmology, meaning, and function, work art*

## PENDAHULUAN

Perkembangan karya seni menunjukkan dinamika yang menarik. Karya yang berangkat dari kriya berorientasi segi fungsional praktis dan keindahan ornamen, sekarang menunjukkan adanya fenomena perubahan menjadi karya-karya yang lebih konseptual dan kreatif. Perubahan ini, dikenal dengan fenomena seni kontemporer atau pascamodern yang tampak mengedepankan gaya-gaya individual dalam teknik pengerjaannya, konsep, serta bentuk karya yang baru. Dalam menyikapi hal tersebut tidak lepas dari kesadaran akan kealamsemesta atau budaya kosmologi sebagai penyeimbang.

Seni kontemporer memiliki aspek selain berangkat dari akar yang bersifat tradisional, di sisi lain merindukan kreasi dan inovasi yang mendambakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, tidak ada jarak pemisah antara seni masa lalu dan masa kini, tetapi lebih kepada menanamkan konsep tumbuh berdasarkan kosmologi dari citra tradisi dalam visualisasi yang berbeda. Kontemporer/pascamodern merupakan gerakan wacana yang lebih cenderung menggambarkan kondisi untuk menghidupkan tradisi yang dianggap macet, yang bertujuan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghendaki peluang-peluang baru. Pascamodern di bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari, tumpangtindihnya batas antara seni tinggi dan budaya pop, pencampuradukan gaya yang bersifat eklektik dan asumsi bahwa kita kini hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka. Selanjutnya bagi seniman yang berpikir dan beraktualisasi, alternatif sikap yang dipilih disalurkan melalui pentingnya memaknai proses yang membangun karya seni. Tradisi tidak sebatas pengulangan, jauh lebih kepada proses pertumbuhan.

Tema tradisi merupakan salah satu ide pilihan para seniman, dalam rangka merawat kebudayaan. Di sisi lain, ada polemik yang terjadi, berhubungan dengan terdegradasinya nilai yang terkandung dalam karya seni yang disajikan, mengingat tradisi dihadirkan dalam situasi yang berbeda dengan berbagai pengaruh budaya baru. Akibatnya sifat destruktif humanisme sekuler dengan kecenderungan antroposentris bersifat eksploitatif terhadap alam dan menimbulkan krisis lingkungan (Callicott, 2003:33). Berdasarkan kegelisahan dan kekhawatiran tersebut, perlu pemikiran komprehensif untuk menciptakan penyegaran kembali nilai *intangible* dalam tradisi agar sesuai tuntutan zaman, tanpa lepas dari aktualisasi nilai berdasarkan kosmologi (kealamsemesta).

Berdasarkan penjelasan Tucker & Grim (2003:9), perilaku manusia terhadap lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan dunia religius dan kultural. Dari keduanya akan terbentuk pandangan kosmologi yang selanjutnya dapat direalisasikan dalam proses berkarya seni. Sementara sebagai dasarnya dapat ditemukan melalui kebudayaan tradisional (budaya lokal) dengan dipadukan keilmuan global (Callicott 2003: 38-39). Sedangkan tulisan ini akan mendekati

persoalan proses kreatif berdasarkan kosmologi sebagai basis kajian untuk menemukan nilai yang terkandung dalam proses berkarya seni dan bagaimana proses ini bekerja. Lebih jauh lagi bagaimana seniman menghadirkan khazanah tradisi berbasis kosmologi dalam kreasi karya seni. Secara implisit, kosmologi sebagai etika lingkungan kebudayaan tradisional asli, di mana alam ditampilkan sebagai sesuatu yang mempunyai roh atau ilahi. Oleh karena itu, menurut Callicott (2003:38), etika lingkungan tradisional perlu dihidupkan kembali, diteguhkan, dan dibuktikan dengan ide-ide dasar keilmuan kontemporer.

Tulisan ini bertujuan untuk mendekati sumber kultural melalui kosmologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menemukan pandangan kosmologi yang tepat mengenai hubungan manusia dan alam, serta kedudukan manusia di alam semesta dalam berkesenian. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat memahami proses penyatuan secara utuh dan kedudukan manusia di alam semesta secara komprehensif, sehingga mampu mengantarkan manusia pada sikap apresiatif terhadap kosmologi (alam) dengan mewujudkan karya seni kontemporer melalui proses kodrati yaitu proses Tiga Dimensi Alam.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Fokus kajian penelitian ini adalah makna dan fungsi kosmologi pada proses kreatif penciptaan karya seni.

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah yang akan dilakukan penulis sesuai dengan pedoman pengambilan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi, yaitu melibatkan diri langsung dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan supaya penulis sebagai instrumen utama (*key instrument*) dapat merasakan objek yang diteliti dan dapat memberikan penilaian.
2. Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara mendalam dengan struktur pelaksanaan semi terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi tentang objek penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil data yang berasal dari sumber nonmanusia, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder. Data sekunder dalam bentuk arsip-arsip penting berupa tulisan, audio maupun video yang berhubungan dengan kegiatan di Rumah Budaya Segaragung dan visual

kreasi batik seratan citra Semen, digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh.

b. Analisis Data

Guna mengungkap data tersebut, penulis melakukan langkah analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengidentifikasi data yang terkumpul, baik teks maupun bentuk visual dan studi literatur; 2) Membaca, mempelajari, dan menelaah keseluruhan data yang terkumpul; 3) Mengadakan reduksi data; 4) Menyusun dan mengelompokkan data berdasar pada masing-masing kategori permasalahan penelitian; 5) Mengadakan pemeriksaan data untuk menetapkan keabsahan data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, baik secara tekstual maupun kontekstual; dan 6) Melakukan penafsiran (menginterpretasikan) data berdasarkan pemikiran induktif.

## **PEMBAHASAN**

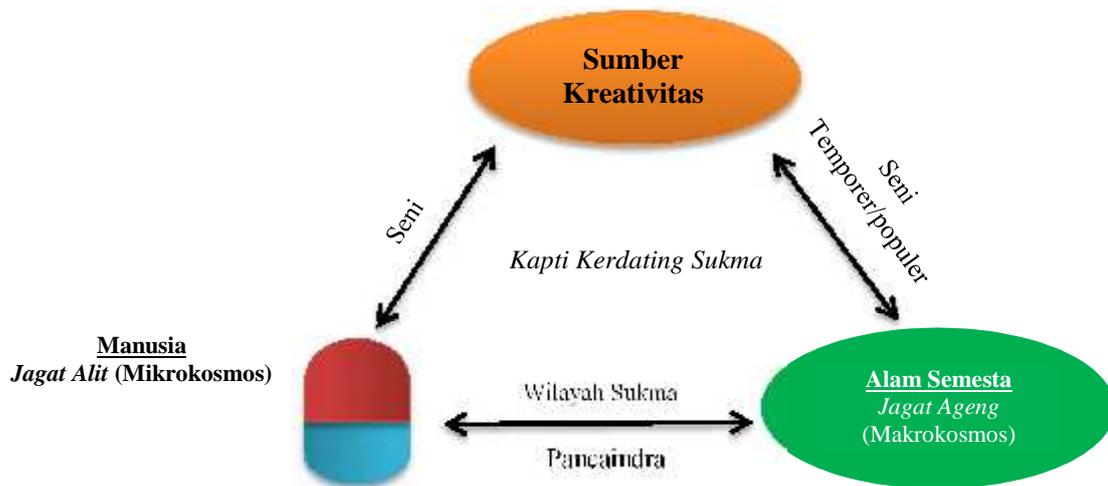
### **1. Kosmologi**

Kosmologi dalam teks *Agastya Parwa*, merupakan teori kebudayaan dari kontinuitas dan diskontinuitas. Kosmologi merupakan akar atau tunas dari segala kebudayaan. Jadi, biji dari semua peradaban, jika tumbuh menjadi ranting-ranting mengalami perubahan bentuk dan tumbuh menjadi sesuatu hal yang baik atau tidak. Kosmos merupakan tunas yang akan berkembang menjadi lebih besar, dan selalu tumbuh dinamis. Perkembangan yang luar biasa, tanpa batasan jumlah, baik ratusan maupun ribuan. Ketika konsep kosmologi diaktualisasikan pada proses berkarya seni, nilai yang hadir turun bukan hanya visualisasi hasil kreativitas manusia tetapi hadir bersama peradabannya.

Analogi kosmologi yang menuntun kehidupan tradisi dari budaya kuno dan roh dalam berkarya. Sedangkan kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan alam maupun Tuhan (S. Pitana, 2007). Bidang-bidang dalam realitas kosmos tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain dan terkoordinasi secara teratur. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terkait satu sama lain. Terlepas dari latar budaya yang berbeda, konsep kosmologi memiliki peran sebagai konsep tumbuh dalam keselarasan atau keteraturan.

### **2. Makna dan fungsi Konsep Kosmologi dalam Proses Kreatif Berkarya Seni**

a. Makna Kosmologi Tiga Dimensi Alam



Gambar 1: Bagan konsep Tribawana di Rumah Budaya Babaran Segaragung  
(Foto: Ernawati, 2018)

Kebudayaan merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan, yaitu hubungan antara konsep, aktivitas, dan artefak. Dari pernyataan tersebut, Tiga Dimensi Alam ini lebih kepada kenyataan historis tradisi kreativitas, sementara untuk hasil budaya berupa artefak yaitu karya seni sebagai bukti adanya aktivitas dari sebuah gagasan yang dilakukan oleh seniman. Penciptaan setiap karya sebagai budaya material yang bernilai tinggi, bersifat memiliki kedalaman nilai dan diikuti oleh generasi berikutnya tidak lepas dari pada proses kreatif yang berdasarkan akar budaya. Budaya yang berdasarkan pada kosmologi sebagai salah satu bagian dari akar budaya memiliki relevansi ketika diterapkan pada proses kreatif dalam berkarya seni. Jalan kosmologi dengan konsep Tiga Dimensi Alam merupakan konsep kreativitas berkarya yang terdiri atas *jagad alit* (Mikrokosmos), *jagad ageng* (Makrokosmos), dan Sumber Kreativitas. Tiga hal ini sebagai aspek pandangan kosmologi budaya Jawa sebagaimana terdapat dalam teks “Arjuna Wiwaha” dengan bait pembuka manggala atau alam cahaya. Tiga Dimensi Alam dapat digunakan dalam sastra dan dalam semua aspek kesenian termasuk seni rupa. Tiga Dimensi Alam memiliki sifat substansial dalam pemaknaan berdasarkan perspektif ekologi seniman dan bersifat integral secara konseptual yang dapat digunakan pada semua aspek kesenian bahkan budaya lain.

Pada bagan proses kreatif Tiga Dimensi Alam, menunjukkan bahwa seni yang memiliki nilai dapat tercipta dengan mengikuti rotasi tiga jagad, sedangkan ketika berkarya seni tidak melibatkan proses penyatuan tiga jagad karya yang akan tercipta hanya sebatas seni populer yang akan termakan oleh zaman. Pada bagan tersebut mengajarkan tentang adanya relasi antara manusia dan alam berbasis kesatuan dalam berkarya, yang melibatkan rasa. Rasa bermakna merasakan dalam

segala dimensi perasaan yang meliputi: perasaan indrawi, perasaan akan kedudukannya dalam medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, perasaan penentuan eksistensi diri melalui takdir atau sikap *nrimo*, dan pada akhirnya kesadaran akan keakuannya sendiri. Melalui rasa, akan terbuka lebar bagi seniman untuk diselami, karena rasa juga berarti *éling* (ingat) akan asal-usul diri sendiri, sehingga mengetahui atau mengenal apa yang akan dilakukan dalam berkarya selanjutnya.

Makna kosmologi bermuatan nilai pengetahuan (kognitif), sikap, dan keterampilan. Makna kognitif pada proses berkarya dengan konsep tersebut, merupakan pengalaman kehidupan subjektif seniman dan kegiatan *ngelmu* yang diabstraksikan sebagai presentasi simbolik. Presentasi simbolik digunakan untuk mencitrakan rasa dan menyampaikan pengetahuan meliputi wawasan tentang budaya, pengetahuan, wawasan dari pengalaman kehidupan seniman dan pikiran yang bersemi dari citra artistik kosmologi. Pengetahuan itu disebut *kawruh sangkan paraning dumadi* (pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan).

Karya seni yang tercipta, tidak terlepas dari pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki oleh seniman. Makna etika atau sikap pada Konsep Tiga Dimensi Alam dalam proses kreatif berhubungan dengan ajaran kemurnian dan kejujuran yang perlu dimiliki oleh seniman. Etika atau sikap di sini diaplikasikan, baik dalam berkarya seni maupun dalam menyikapi alur kehidupan sehari-hari, baik nilai sikap terhadap sesama manusia sebagai bagian dari alam maupun nilai cara bersikap terhadap alam itu sendiri. Seseorang akan merasa memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam dan segala sesuatu di dalam keseluruhan hierarki kosmos. Mereka akan menerima kehidupan sebagaimana adanya dengan mengikuti keselarasan irama alam untuk menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Makna keterampilan adalah aspek yang menjadi realisasi dalam berkarya batik, setelah menghayati makna dari aspek pengetahuan (kognitif) yang melibatkan pikiran dan aspek sikap/etika, melalui pembacaan rasa.

Nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan muatan kualitas yang berhubungan dengan konsep, namun dapat diwujudkan dalam bentuk karya atau benda seni, tetapi tidak identik dengan benda tersebut. Artinya muatan nilai dalam Konsep Tiga Dimensi Alam, dapat diterapkan pada proses berbagai jenis berkesenian.

#### b. Fungsi Konsep Kosmologi Tiga Dimensi Alam dalam Proses Kreatif Berkarya Seni

Konsep Tiga Dimensi Alam memiliki peran penting dalam berkarya seni, baik secara subjek maupun secara objek. Subjek yang dimaksudkan penulis, nilai yang berhubungan dengan kreator atau seniman sebagai pelaku kegiatan berkarya berdasarkan Konsep Tiga Dimensi Alam. Sementara objek, berhubungan dengan

kreasi karya yang dihasilkan dari konsep yang diterapkan. Dalam memahami nilai yang dimaksud perlu pemahaman atau pembelajaran yang intensif untuk pengetahuan seniman dalam berkarya. Pada proses belajar Konsep Tiga Dimensi Alam dengan kembali kepada pohon kreativitas *Kayu Gung Susuhing Angin*, berdasarkan budaya Jawa kuno. *Kayu Gung Susuhing Angin* sebagai visualisasi pada kegiatan praktik batik dengan pembelajaran Konsep Tiga Dimensi Alam, terilhami dari cerita Dewa Ruci yang merupakan gambaran dalam proses belajar. Pohon tersebut sebagai media pembelajaran edukasi untuk seniman dalam berkarya seni berdasarkan kisah di dalamnya. Nilai edukatif tersebut yaitu tentang perjuangan seorang murid dalam menuntut ilmu, usaha yang sungguh-sungguh pasti akan meraih keberhasilan dan tentang percaya serta hormat pada guru.

Dalam proses mempelajari sesuatu, tentunya diperlukan pendekatan guna kelancaran proses belajar. Mengingat nilai tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang real, merealisasikan makna atau nilai pengetahuan (kognitif), sikap, dan praktik proses kreatif menerapkan metode *ngelmu iku kalakoni kanthi laku*. Hal tersebut menggambarkan bagian dari fungsi Konsep Tiga Dimensi Alam bahwa ilmu itu harus diperoleh dengan usaha, sesuai dengan pendapat KGPAA Mangkunegara IV bahwa dalam *Serat Wedhatama* (Endraswara, 2003:108), *pupuh pocung* menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

*Ngelmu iku kelakone kanthi laku*

*Lekase lawan kas*

*Tegese kas nyantosani*

*Setya budya pangekesedur angkara*

Terjemahan: *Ngelmu* itu, terlaksananya harus dengan *laku* (pekerti). Dimulai dengan tekad yang bulat (niat) yang teguh sehingga akan tercapai kesentosaan dan ketenangan batin. Dan pada akhirnya akan menghapuskan nafsu-nafsu jahat manusia. Dengan landasan *eling-percaya-minuhu* (ingat, percaya, dan taat) manusia akan dapat melakukan *memayu hayuning bawana*.

Pada proses berkarya dengan Konsep Tiga Dimensi Alam mengutamakan nilai budaya. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan satu dengan lainnya. Nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir yang berhubungan dengan wawasan atau pengetahuan (kognitif), cara bersikap berhubungan dengan etika atau sila krama yang dimiliki seniman maupun cara bertindak atau *laku* seniman dalam mencapai tujuan dalam berkarya seni. Nilai sebagai ukuran selalu menjadi pertimbangan dalam mencapai hasil karya yang diharapkan untuk menyampaikan pesan, terutama dalam aspek simbolik dan teknik.

Alasan-alasan intelektual, etika dan estetika sebagai dasar yang intinya bersumber pada ajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

seniman. Berdasarkan hal tersebut, nilai ternyata identik dengan representasi, yang merupakan bagian dari fungsi diterapkannya Konsep Tiga Dimensi Alam dalam berkarya seni. Pendidikan yang efektif sebenarnya adalah lewat keteladanan, tokoh-tokoh karismatik harus mampu mengendalikan diri dan mencontohkan pola pikir serta perilaku positif kepada lingkungannya, karena propaganda tentang moral, etika, dan dalil-dalil saja tidak akan banyak membantu pengembangan kepribadian, kecuali dalam bentuk keteladanan. Misalnya, keteladanan kisah Dewa Ruci sebagai bagian dari pendekatan dalam penerapan Konsep Tiga Dimensi Alam dalam berkarya seni mampu menjadi energi positif untuk kehidupan seniman dalam bersikap untuk diwujudkan dalam karyanya.

Pada proses pembelajaran atau *ngelmu*, memberikan kesadaran bahwa seni, merupakan ilmu interdisiplin, melibatkan pandangan perspektif budaya, yaitu budaya Jawa kuno, aspek bahasa digunakan pada proses penyampaian dan proses pembacaan teks, yaitu Bahasa Sanskerta, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa kuno. Selain itu ada pendekatan ekologi Jawa, dengan pendekatan pada alam dan lingkungan, baik dengan melihat dalam bentuk foto, video maupun dengan melihat secara langsung dan menyentuhnya. Pendekatan ekologi ini, memberikan pengetahuan baru tentang alam yang dihubungkan dengan kebudayaan Jawa, yaitu kebiasaan perlakuan orang Jawa terhadap alam. Sehingga kegiatan *ngelmu* dapat dipersepsikan sebagai kegiatan belajar tentang pengetahuan.

Pada kegiatan belajar tentang pengetahuan, diajarkan wawasan mengenai kemurnian, kejujuran atau sila krama, baik kepada sesama manusia, maupun sila krama terhadap alam. Tujuannya untuk menciptakan seniman yang memiliki jiwa murni dan seimbang dalam menyikapi kosmos dan wejangan moral, serta hukum alam tentang apa yang ditanam manusia. Hal ini yang akan dituai sebagai wilayah sikap. Wawasan wilayah sikap ini sebagai nilai yang perlu dimiliki seniman dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sebagai kewajiban moral, akan diketahui oleh manusia dari dalam batinnya sendiri, ketika manusia mampu menyelami dasar batinnya dengan menggunakan rasa. Bagian dari metode berikutnya yaitu *kalakoni kanthi laku* atau tahap keterampilan. Dari hasil pengetahuan yang dimiliki dan sikap baik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian direalisasikan dalam bentuk karya seni.

Proses praktik Konsep Tiga Dimensi Alam (kosmologi) erat kaitannya dengan konsentrasi, kontemplasi, meditasi, dan semadi melalui proses penyatuan diri dengan alam. Dalam proses melewati ini, manusia sebagai mikrokosmos membawa kita kepada aspek pengenalan diri. Pengenalan diri pada aspek kreatif tidak dapat berdiri sendiri, namun berhubungan dengan penyatuan diri dengan alam sekitar atau makrokosmos. Proses korelasi mikrokosmos dan makrokosmos, melibatkan olah tubuh dengan gerakan tubuh, kepekaan olah rasa melalui pancaindra dan penyatuan dengan alam. Mikrokosmos dan makrokosmos mencapai

titik temu dari sesuatu yang memberi inspirasi dan ilham yaitu sumber kreativitas.

Proses ini berbicara tentang penyatuan olah tubuh dan olah rasa dengan penghayatan penuh. Pada kegiatan ini mengambil metafora manusia sebagai pohon. Selain itu, kegiatan ini memberikan gambaran tentang adanya korelasi antara metafora sebagai bahasa atau perumpamaan dengan berkarya seni. Metafora sebagai bahasa dan perumpamaan ini, selain sebagai praktik juga mampu memberikan kesadaran bahwa karya seni itu bukan tentang bendanya tetapi lebih kepada pengetahuan *intangibile* yaitu melalui proses kreatif dalam berkarya.



Gambar 2: Visualisasi Kesatuan Kayu Gong Susu-ing Angin perjalanan Bima Mencari Dewa Ruci di Rumah Budaya Babaran Segaragung

Dari gambar 2 tersebut mendeskripsikan adanya persamaan antara manusia sebagai pelaku seni dengan pohon. Pada visualisasinya terlihat kaki manusia yang berpijak di atas tanah atau bumi ibarat akar tanaman yang kokoh mengemban pohon di atasnya. Dalam pitutur luhur budaya Jawa dikenal dengan istilah *Ibu Bumi*. Kedua lengan beserta jari-jemari diibaratkan ranting dan daun-daun pohon, badan laksana tubuh pohon yang kokoh, dan hidung menyerap udara dari alam atau dalam budaya Jawa dikenal dengan *Bapa Angkasa*. Sehubungan dengan istilah *Ibu Bumi* dan *Bapa Angkasa*, termasuk ke dalam pitutur luhur budaya Jawa dan termasuk salah satu pitutur dalam menjaga martabat dan kehormatan bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan teks dalam tulisan yang berjudul *Pitutur Luhur Budaya Jawa* oleh Sumodiningrat (2014) yang menyatakan bahwa pitutur luhur *Ibu Bumi*, *Bapa Angkasa* menjadi pitutur nomor 337 dari 1.001 pitutur luhur budaya Jawa. Pitutur ini memberikan pandangan orang Jawa terhadap ekosistem (kesadaran akan kealam-semesta).

Pada visualisasi pohon di atas, terlihat jelas menggambarkan bahwa bumi tempat menanam dan angkasa yang memberikan udara, air, dan sinar matahari. Visualisasi tersebut menyampaikan pesan tentang perlunya menjaga keharmonisan dalam ekosistem alam ini. Terjadi hubungan timbal balik saling memberi dan menerima antara bumi, angkasa, dan manusia yang dapat memanfaatkannya

melalui sikap bertanggung jawab, yaitu sadar akan posisinya sebagai bagian dari alam itu sendiri. Visualisasi pohon dihubungkan dengan berkarya batik, menggambarkan proses kreatif sama dengan menyatu dengan alam. Proses ini merupakan kesatuan antara manusia, alam, dan daya atau energi kreativitas yang berputar dan melibatkan kedalaman rasa pelakunya.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan seniman, dan mencoba ikut menjadi bagian di dalamnya, penulis menemukan bahwa meskipun rasa bersifat abstrak tetapi proses penyatuan tiga jagad antara manusia (mikrokosmos), alam (makrokosmos), dan sumber kreatif pada kenyataannya dapat melatih cara penyatuan antara pikiran, perasaan, intuisi, tubuh, dan alam sekitar dengan titik penyampaian sumber kreatif dalam getaran yang berbeda.

Lebih jauh lagi, dapat meningkatkan rasa bersyukur terhadap segala yang tercipta dan mencipta. Semakin manusia menghayati diri sebagai bagian dari alam semesta dan alam yang bermanfaat baginya, maka manusia akan menemukan keseimbangan batin melalui segi-segi lahiriah alam semesta. Dengan demikian, seseorang akan merasa memiliki kewajiban moral sebagai bagian dari sikap untuk menghormati alam dan segala sesuatu di dalam keseluruhan kosmos. Mereka akan menerima kehidupan sebagaimana adanya dengan mengikuti mekanisme proses alam untuk menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi.

Proses kreatif kosmologi memperlihatkan bahwa kreativitas bukan hanya tentang wujud karya, tetapi lebih mengutamakan kepada proses melalui konsep tradisi yang ditumbuhkan pada diri pelaku seni. Kemampuan pengendalian diri, penyatuan dengan alam, dan sumber kreativitas merupakan proses penting terhadap hasil wujud karya yang akan divisualisasikan. Menerapkan Konsep Kosmologi Tiga Dimensi Alam dalam berkarya menciptakan seniman yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan yang melibatkan intelektual, sikap yang berdasarkan orientasi kehidupan pendahulu, dan keterampilan berkarya yang mumpuni dengan pengaplikasian dari pengetahuan dan sikap yang dimilikinya.

### **3. Kosmologi Jalan Pertumbuhan Tradisi dalam Karya Seni**

Aktualisasi dalam karya seni dengan tema tradisi memiliki keberagaman dalam penciptaannya. Keberagaman tersebut tidak lepas dari satu persamaan sebagai pijakan yaitu tumbuh bersama tradisi, tanpa terikat dengan zaman. Karya hasil dari transformasi alam yaitu alam mentransformasikan dirinya dalam karya seni. Hal ini dapat diperoleh melalui konsep kosmologi yaitu dialog dengan alam sehubungan dengan adanya hubungan proses timbal balik antara manusia dengan alam. Misalkan gerakan alam yang ditampilkan dalam beberapa karya seniman pameran "*Tumbuh dari Membaca Batik Citra Semen*", merupakan karya masa kini yang berangkat dari akar tradisi dan kosmologi. Hal ini terlihat dari ide

penciptaan, objek yang dilukiskan, dan visualisasi atau cara ungkap yang dihadirkan oleh para seniman.

Karya seni tidak sekedar teknik dan ekspresi estetik, lebih jauh lagi pada lapisan-lapisan karya, menyampaikan pesan yang mendalam tentang dari mana seni berangkat dan tradisi apa yang ingin disampaikan. Berkarya seni yang diwujudkan menyampaikan tentang *laku* dalam menyelami tradisi dan menghayati kehidupan. Berkarya selain sebagai aktivitas, juga sebagai bentuk pengabdian dalam menjalani kehidupan. Kombinasi ekologi dan tradisi menjadi satu jiwa dalam semangat kosmologi kekaryaannya seniman. Gejala estetik yang terjadi tidak tentang bagaimana supaya indah, tetapi keindahan tercipta setelah melalui kontemplasi dari gejolak kesadaran antara pengetahuan dan tingkat dalamnya perasaan, dengan dibangkitkan melalui tradisi yang tumbuh tiada henti menjadi representasi dari kreasi.

Konsep kekaryaannya berangkat dari akar tradisi, ketika dihayati dan dijalankan dengan kesadaran yang hakiki mampu menjadi kebudayaan yang bersifat universal. Dalam rangka menyikapi hal ini, mengkaji ulang seni berdasarkan ikonografi budaya yang sesungguhnya akan mampu mengomunikasikan budaya melalui karya seni. Upaya pembacaan budaya tradisi dan ekologi dilakukan oleh para seniman dalam pameran ini, sehingga karya yang tercipta merupakan kreasi yang tumbuh dari akar yang sesungguhnya, yaitu kosmologi dan budaya. Tentu saja karya yang tercipta bukan sekedar inspirasi yang dinarasikan sesuka hati, tetapi sebuah keterlanjutan dari karya yang fokus pada kesadaran akan budaya.

Kenyataan tradisi kosmologi tumbuh dan bergerak dalam tiap tantangan zaman, dapat diseimbangkan dengan menguatkan kesadaran pentingnya nilai budaya yang disampaikan. Kombinasi antara merawat dan menumbuhkan kebudayaan dilakukan oleh para seniman dengan berjalan terus dan berkreasi melalui media kesenian. Meskipun media yang dipilih seniman berbeda-beda, tetapi mereka memiliki kesatuan yang utuh dan tangguh untuk menumbuh-kembangkan tradisi. Tradisi tidak mampu membiakkan atau mengembangkan dirinya sendiri. Hanya manusia-manusia masa kini yang hidup, mengetahui, dan menginginkannya sajalah yang dapat menghidupkan tradisi dengan cara menyesuaikannya pada kondisi yang berlaku di masa kini. Tradisi dapat rusak atau hancur bila pewarisnya tidak lagi melakukannya, menggelarnya, karena hanya dengan dipraktikkan maka, tradisi itu diberi kehidupannya di masa kini.

Kenyataan yang dimanifestasikan pada beberapa karya para seniman, kemungkinan besar karena adanya kapasitas mental yang ada pada proses kesadaran akan nilai. Nilai perlu dikomunikasikan dan mengalirnya kepekaan rasa dalam, pada titik inti jiwa senimannya. Nilai itu sendiri sesungguhnya titik inti yang menjadikan fungsi karya seni, bukan sekedar memperhatikan dimensi-dimensi estetis dan artistik semata. Nilai seni yang disampaikan jauh lebih besar dan lebih

bermanfaat. Karya seni sebagai instrumen penyampaian nilai akar tradisi yang tumbuh bersama kreasi seniman. Lebih jauh lagi penyatuan diri seniman dengan unsur alam, benar-benar terasa dan berperan dalam mewujudkan karya yang *bertaksu (ber-roh)*. Demikian kemungkinan perspektif utuh seniman terhadap tradisi dan kosmologi dalam berkarya seni. Peluang tafsir paling awal atas karya-karya pameran dapat dirujuk pada proses kedalaman “**Tumbuh**”, yakni *hadirnya kesadaran dalam diri seniman tentang pentingnya budaya tradisi dan keseimbangan kosmologi dalam berkarya seni untuk kreasi dan inovasi, dalam visual maupun proses dengan konsep/ide untuk mengutamakan nilai*. Citra nilai budaya dihadirkan melalui pembacaan dan proses pemahaman sehingga mampu melahirkan sinergi antara budaya dan karya yang tercipta melalui visual dan media tertentu yang dipilih oleh seniman.



Gambar 3.

Judul karya: Wayang Papua Kriting  
Seniman: Lejar Hukubun  
Ukuran: 25 x 20cm  
Media: Kulit Perkamen  
Teknik: Tatah Sungging  
Tahun: 2018



Gambar 4.

Judul karya: Wayang Papua Samson  
Seniman: Lejar Hukubun  
Ukuran: 56 x 36cm  
Media: Kulit Perkamen Sapi  
Teknik: Tatah Sungging  
Tahun: 2018

Karya berjudul “*Wayang Papua*” (2018) dari Lejar Hukubun; berupa kombinasi antara tradisi Jawa yang dipadukan dengan ekologi yang mempengaruhi pengalaman hidupnya yaitu Papua, sehingga citra wayang yang dihadirkan bercorak Papua, sementara media wayang terilhami dari budaya Jawa ekologi tempat seniman ini berasal. Kekuatan ekologi seniman ini, mampu menciptakan gaya pribadi yang kuat melalui karya seni yang tercipta. Ekspresi visual yang dihadirkan merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan konstruksi re-imaginasi tradisi yaitu visual wayang dalam bentuk baru, dengan teknik batik lukis.



Gambar 5.  
Judul Karya: Rumah Semut  
Seniman: Agus Ismoyo-Nia Fliam  
Ukuran: 120 x 80 cm  
Media: Katon  
Teknik: Warna Alam, Batik, Jahit  
Tahun: 2018



Gambar 6.  
Judul Karya: Air  
Seniman: Agus Ismoyo-Nia Fliam  
Ukuran: 225 x 100 cm  
Media: Katon  
Teknik: Warna Alam, Batik, Jahit, bakar  
Tahun: 2018



Gambar 7.  
Judul Karya: Pohon Bodhi  
Seniman: Agus Ismoyo-Nia Fliam  
Ukuran: 220 x 110 cm  
Media: Sutera, organdi  
Teknik: Warna Alam, Batik, Jahitan tangan  
Tahun: 2018

Karya instalasi 'Tumbuh' (2018) kolaborasi dari Agus Ismoyo-Nia Fliam Ismoyo adalah sebuah judul yang diambil dari pemaknaan proses kreatif yang tidak lepas dari tradisi. Seniman seakan menegaskan dalam karya bahwa tradisi itu bukan tentang masa lampau, tapi terus hadir dan tumbuh di masa kini dan di masa yang akan datang. Karya ini representasi dari dialog budaya dengan konsep kesadaran hidup dalam dimensi tiga jagad (Tribawono) yang terdiri atas kesadaran kita dalam hidup (diri sendiri-mikrokosmos), alam, dan seluruh isi alam semesta (yang memberi hidup makrokosmos), dan sumber kreativitas yang menciptakan kehidupan. Instalasi ini terdiri atas karya berjudul 'Rumah Semut', 'Air', dan 'Pohon Bodhi'. Karya dengan judul 'Rumah Semut', menggambarkan peran semut dalam kehidupan manusia. Karya ini seakan menggambarkan penghayatan hidup akan adanya dialog intim antara semut dengan kehidupan manusia. Proses alamiah yang terjadi pada semut, berpengaruh pada pemberian hidup yang diberikan oleh alam.

Karya berjudul 'Pohon Bodhi', sebagai bagian dari makrokosmos yang berhubungan pula dengan *Bapa Angkasa* yang membantu dalam proses bernapasnya manusia sebagai mikrokosmos. Dihubungkan dengan proses kreatif dalam berkarya pohon hayat sebagai regenerasi yang terus tumbuh melahirkan seniman untuk terus berkarya seni dan diikuti secara terus-menerus oleh seniman berikutnya. Karya 'Air', sebagai *koco wirangi* yaitu gambaran introspeksi diri dengan sikap selalu belajar dari hal yang telah terjadi atau dialami sebelumnya,

untuk dapat memperbaiki diri di kehidupan berikutnya, khususnya diterapkan dalam berkarya.



Gambar 8.  
Judul Karya: Anak Jangkar  
Seniman: Miko Malioboro  
Ukuran: 30 x 70 x 200cm (3 Dimensi)  
Media: *fiberglass, paint, wood, iron*  
Teknik: Instalasi  
Tahun: 2018



Gambar 9.  
Judul Karya: Tendangan Ca Ra Ka  
Seniman: Miko Malioboro  
Ukuran: 80 x 30cm  
Media: *kanvas, paint on canvas*  
Teknik: *drawing on canvas*  
Tahun: 2018



Gambar 10.  
Judul Karya: Sinau Ca Ra Ka Walik  
Seniman: Miko Malioboro  
Ukuran: 80 x 30cm  
Media: *kanvas, paint on canvas*  
Teknik: *drawing on canvas*  
Tahun: 2018



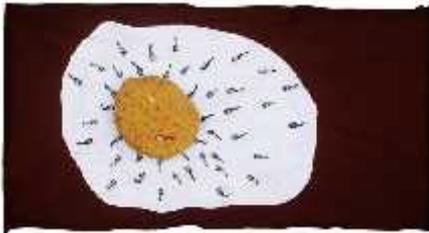
Gambar 11.  
Judul Karya: Romantisme Masa depan  
Seniman: Miko Malioboro  
Ukuran: 80 x 30cm  
Media: *kanvas, paint on canvas*  
Teknik: *drawing on canvas*  
Tahun: 2018

Karya instalasi dan bentuk panel dinding dari Miko dengan judul 'Anak Jangkar' menekankan kepada pentingnya pengalaman hidup yang dihayati dari perjalanan menyatu dengan tradisi dan ekologi, sehingga memengaruhi kekaryaannya. Karya ini tentang menghargai proses dan pengalaman hidup yang

menjadi ilham dalam berkarya seni dengan ditekankan dari kata *Metamorfosa* yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak itu adalah pelaku seni, sementara Jangkar sebagai kemauan untuk menyelami dalamnya lautan ilmu dan tingginya pengetahuan dengan kemurnian jiwa dan leburnya cinta. Lagi-lagi muatan karya berujung tentang penyampaian pentingnya menyelami dan memaknai kekaryaannya tradisi di negeri ini, khususnya dari mana dia berasal dan ke mana seniman ini berjalan. Alur cerita tersebut mengalir pada karya instalasi yaitu tradisi sebagai kebiasaan berjalannya kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada karya berbentuk panel dinding lebih menekankan bentuk visual anggota tubuh yang bekerja dan belajar. Misalnya pada karya yang berjudul “Tendangan Ca Ra Ka”, “Sinau Ca Ra Ka Walik”, karya ini memiliki kekuatan pesan penyampaian tentang kepentingan berusaha, berproses dalam hidup, dan pantang menyerah dalam menghadapi proses pertumbuhan, berjalan dengan kaki yang kokoh dan tangan kreatif, belajar dan berlaku tanpa henti. Dari proses tersebut akan tercapai kebahagiaan atas cita-cita yang terwujud. Kesesuaian tersebut di wujudkan pada karyanya yang berjudul **“Romantisme Masa Depan”**.

Dari keempat karya Miko ini, membentuk alur cerita yang utuh tentang proses bertumbuh dan berproses melalui laku berkarya dan penghayatan akan pengalaman hidup.



Gambar 12.  
Judul Karya: TELORANSI  
Ukuran: 100 x 150cm  
Seniman: Paskasius Legi  
Material: *mix media* (kain primisima, manik-manik & pewarna alam (Jelawe))  
Teknik: batik, anyam, & sulam  
Tahun: 2018



Gambar 13.  
Judul Karya: *Your Origin*  
Ukuran: *variable dimension*  
Seniman: Paskasius Legi  
Material: *mix media* (kain primisima, manik-manik & pewarna alam (Jelawe))  
Teknik: batik, anyam, & sulam  
Tahun: 2018

Karya berjudul “TELORANSI” (Tak Serupa Tapi Sama) dan “*Your Origin*” (2018) dari Paskasius Legi yang terilhami dari salah satu citra semen Rama, yaitu *sukra* atau sperma. Pada karya ini menunjukkan perjuangan ribuan *sukra* menuju indung telur dan kemenangan *sukra* yang terpilih. Gaya visual representatif realistis yaitu citra *sukra* pada lempengan telur. Selain itu, idiom

metafora dalam kekaryaannya dibumbui pesan akan pentingnya toleransi dengan pendekatan parodi. Dilanjutkan pada karya keduanya dengan konsep pertumbuhan telur/*sukra* membentuk dimensi manusia, seakan melanjutkan karya telur yang telah bertumbuh. Ekspresi individu yang kuat melalui media kain dengan batik pengaruh dari sosialisasi di daerah Jawa dan manik menjadi pilihan jalan proses berkarya seniman berdasarkan kebiasaan kekaryaan dari kehidupannya di Kalimantan.



Gambar 14.  
Judul: Perempuan Bukan Wanita  
Seniman: Ulva Pakis  
Ukuran: 3 Dimensi Instalasi  
Material: *mix media*  
Teknik: batik, *ecoprint*, jahit, dan sulam  
Tahun: 2018

Pada karya instalasi “Perempuan Bukan Wanita” (2018) dari Ulva Pakis prekondisi sebagai perempuan, sepertinya memiliki latar belakang yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari pemilihan judul karya yang mengangkat gender yaitu perempuan. Berhubungan dengan kosmologi gender perempuan yaitu bumi atau tanah (*Ibu bumi*). Pada karya ini, sisi kekuatan dan kelembutan seorang perempuan dihadirkan. Kedekatan dengan bumi atau alam semesta terasa dengan memilih *ecoprint* sebagai visual dari beragam bentuk dan warna daun, sekaligus bagian dari teknik berkarya. Teknik batik turut berperan, sebagai *laku* kekaryaan dari proses belajar melalui pembacaan citra batik di lingkungan budaya Jawa yang dilalui oleh seniman. Sementara kekuatan kekaryaan juga tidak lepas dari ekologi di mana seniman dilahirkan yaitu tanah Makasar melalui media pakis yang turut dihadirkan.

Memilih jalan berkesenian berdasarkan kosmologi Tribawono oleh seniman mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal balik dan saling menerima antara dunia antropologi dan kosmos secara luas serta nyaris tanpa batas. Konsep berdasarkan tradisi bukan penjara kekakuan, tetapi sebaliknya Tribawono adalah tradisi kosmologi berbasis “kealam-semesta” dengan makna dan nilai yang luas, dalam, dan tinggi. Berkesenian dengan jalan tradisi, membuka tantangan untuk melakukan petualangan dan penjelajahan artistik serta estetis dalam urgensi dalamnya nilai kosmologi. Dengan demikian, manusia akan menemukan peran yang tepat untuk dirinya di alam semesta, sehingga interaksi antara manusia dengan alam akan dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kosmologi dengan Konsep Tiga Dimensi Alam dalam proses kreatif terdiri dari proses pemahaman dalam bentuk pengetahuan dan latihan bersama atau praktik. a) Proses pembelajaran pengetahuan, memberikan kesadaran bahwa seni merupakan ilmu interdisiplin, yang dalam proses pemahaman dan penginterpretasian visual melibatkan pandangan perspektif budaya; b) latihan bersama atau praktik memberikan pengetahuan, sejauhmana dapat menyikapi dan mengontrol dalam mengatur keseimbangan diri dengan alam, dan setiap orang akan memiliki pengalaman unik, dan tidak ada keseragaman, tergantung kepada potensi diri. Memberikan gambaran berpikir tidak terpusat hanya dalam kepala, tetapi melibatkan kepekaan rasa dan penghayatan secara penuh dengan ikut lebur di dalamnya mampu melatih berpikir secara analitis, kritis, dan kreatif. Dalam aktualisasi karya seni berangkat dari pembacaan citra semen atau tumbuh sebagai bagian dari kosmologi terdapat ketiga aspek mikrokosmos, makrokosmos, dan sumber kreativitas yang dikomunikasikan.

## KEPUSTAKAAN

- Callicott, J. Baird, dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. *“Menuju Suatu Etika Lingkungan” dalam Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari Wolrdview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 29-40.
- S. Pitana, Titis. 2007. “Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa”. *Jurnal Gema Teknik*, 2 (Juli)/X, 126-133.
- Sumodiningrat, Gunawan & Ari Wulandari. 2014. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Narasi. Yogyakarta.
- Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari Wolrdview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 7-10.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods* atau *Studi Kasus: Desain dan Metode* terjemahan Mudzakir Djaudi. 2015. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wei-Ming, Tu dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. *“Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan”, dalam Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 15-28.